

**PENGARUH *LOVE LANGUAGE* (BAHASA CINTA)
ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA
DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Dinda Shafira
NPM. 1846031016



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH *LOVE LANGUAGE* (BAHASA CINTA) ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG

**By
DINDA SHAFIRA**

Love language mengekspresikan kasih sayang, rasa aman dan ketenangan yang diberikan dari hubungan yang erat hal ini terjadi dalam proses dua arah. Proses dua arah maksudnya adalah dua-duanya berperan, baik orang tua maupun anak. Sering orang tua merasa telah memberikan kasih sayang tetapi anak merasa belum disayangi oleh orang tuanya. Orang tua ingin memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, karena orang tua mengharapkan agar kecenderungan perilaku agersif anak tidak berlebihan, yang nantinya bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Remaja yang kekurangan kasih sayang dari orang tua mencari perhatian dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan orang asing. Berawal dari kebutuhan untuk diperhatikan saja, eskalasinya bisa berupa perilaku-perilaku negatif yang sering dilabeli sebagai kenakalan remaja. Di Lampung sendiri beredar video kekerasan yang merupakan pelajar SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Dimana anak remaja saat ini kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan selalu merasa tidak aman, serta merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 234 responden dengan kriteria tertentu yaitu merupakan anak remaja yang kurang komunikasi dengan orang tua, dengan pola komunikasi otoriter dan *permissive* serta mengalami konflik dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung secara parsial maupun simultan. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,891 sehingga adanya pengaruh bahwa terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung yaitu dengan nilai sebesar 89,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Love Language, Orang Tua, Perilaku Remaja

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LOVE LANGUAGE (BAHASA CINTA) PARENTS ON ADOLESCENT BEHAVIOR IN PUBLIC HIGH SCHOOL 11 BANDAR LAMPUNG

**By
DINDA SHAFIRA**

Love language expresses affection, a sense of security and calmness given from a close relationship that occurs in a two-way process. The two-way process means that both parents and children play a role. Often parents feel that they have given affection but children feel that they have not been loved by their parents. Parents want to give affection to their children, because parents expect that the tendency of children's aggressive behavior is not excessive, which can later harm themselves and others. Teenagers who lack affection from their parents seek attention from peers, elders, and even strangers. Starting from the need for attention alone, the escalation can be in the form of negative behaviors that are often labeled as juvenile delinquency. In Lampung itself, a violent video circulated, which was a student of SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Where teenagers today lack attention and affection from parents and always feel insecure, and feel they have lost their beachhead or shelter. This study aims to determine how much influence the love language of parents has on the behavior of teenagers at SMA Negeri 11 Bandar Lampung. This study uses quantitative methods using purposive sampling techniques. The sample used was 234 respondents with certain criteria, namely teenagers who lack communication with parents, with authoritarian and permissive communication patterns and experience conflict with the surrounding environment. The results showed that there was an influence of parents' love language on the behavior of teenagers in SMA Negeri 11 Bandar Lampung partially or simultaneously. The coefficient of determination is 0.891 so that there is an influence that there is an influence of parental love language on the behavior of adolescent children in SMA Negeri 11 Bandar Lampung, namely with a value of 89.1% while the rest is influenced by other factors.

Keywords: Love Language, Parents, Adolescent Behavior

**PENGARUH *LOVE LANGUAGE* (BAHASA CINTA)
ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA
DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Dinda Shafira

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH *LOVE LANGUAGE* (BAHASA CINTA) ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dinda Shafira**

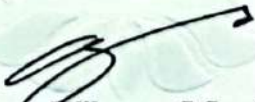
Nomor Pokok Mahasiswa : 1846031016

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Dosen Pembimbing



Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si



Penguji Utama : Wulan Suciska, S.Ikom., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Akhir : 19 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Shafira
NPM : 1846031016
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat : Jln Pulau Damar Gg Madrasah no.28 Way Kandis, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir saya yang berjudul “PENGARUH LOVE LANGUAGE (BAHASA CINTA) ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG” adala benar hasil karya sendiri. Bukan plagiat dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang perna dituls atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang yang tertulis di acu dalam naskag ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 11 Mei 2024
Yang menyatakan



Dinda Shafira
NPM 1846031016

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh seorang perempuan bernama Dinda Shafira yang dilahirkan di Bandar Lampung 24 November 1998, sebagai anak terakhir dari dua bersaudara. Merupakan buah hati dari pasangan Alm. Bapak Efran Amsdin dan Ibu Evin Yuniartu.

Sejauh ini penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Muhammadiyah Bandar Lampung pada Tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri 3 Perumnas Way Kandis, Bandar Lampung pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Bandar Lampung pada Tahun 2015 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2017. Sempat menempah pendidikan di Institut Teknologi Sumatra (ITERA) namun Kemudian penulis pindah dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Paralel pada tahun 2018. Pada saat menjadi mahasiswa, penulis pernah melaksanakan program magang di Rajawali Communication Indonesia di Yogyakarta sebagai Social Media Planner selama 6 bulan.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Sumur Putri, Teluk betung Selatan, dengan ketekunan dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penuisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Pengaruh Love Language (Bahasa Cinta) Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja di SMAN 11 Bandar Lampung”

MOTTO

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa dan jalan satu satunya jalan sebaik kau bisa’ (FSTVLST)

“If you can’t fly then run, if you can’t run then walk, if you can’t walk then crawl, but whatever you do you have to keep moving forward.” – Martin Luther King Jr.

“If you have the ability to love, love yourself first.” – Charles Bukowski

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.
(Q.s Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati serta setiap perjuangan dan jerih payah yang ada, aku persembahkan sebuah karya ini kepada: Diri saya sendiri, Terimakasih sudah mau berjuang, dan tidak menyerah walaupun tak sedikit rintangan yang harus dilalui. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan langkah saya, adik dan juga seluruh keluarga saya.

Terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, mengajarkan hal yang baru serta memberikan dorongan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Almamaterku Tercinta
Tempat Aku Menimba Ilmu
Universitas Lampung
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat pertolongan dan kemudahan-Nya penelitian dengan judul **PENGARUH LOVE LANGUAGE (BAHASA CINTA) ORANG TUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, pertolongan, kesehatan serta petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Ahmad Rudy Faradyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Agung Wibawa, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing penelitian skripsi yang penulis lakukan. Terimakasih karena telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas kesabaran ibu dalam mengedukasi peneliti mengenai penelitian ini.
6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terimakasih atas bantuan, edukasi, kritik dan saran yang telah ibu berikan kepada saya selama melaksanakan penelitian ini.
7. Ahmad Rudy Faradyan, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik bagi peneliti selama menjalani masa perkuliahannya di jurusan Ilmu Komunikasi.

8. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya staff Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Untuk diri sendiri, terimakasih sudah mau berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini, terimakasih karena tidak menyerah walaupun harus banyak keringat dan air mata yang mengalir. Terimakasih untuk terus mencoba melakukan hal terbaik demi masa depan yang cerah.
10. Ketiga orang tua penulis: alm. Papah Efran Amsdin, Mamah Evin Yuniarti, dan Bapak Tulus Purnomo Wibowo selalu memberi dukungan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan. Terima kasih telah sabar mendidiku dan sabar menungguku menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga sudah membimbing dan tak hentinya mendoakan penulis selama ini. Terimakasih ya selalu sabar dan tidak lelah untuk membantuku menyelesaikan penelitian ini.
11. Kakak Bonifa Refsi, Mas Bagaskoro, Mbak Paradise, dan Adik Dyah Ayu yang telah membantu dan mengingatkan tujuan membahagiakan orang tua dengan menyelesaikan perkuliahan ini hingga gelar sarjana.
12. Untuk Sahabat saya Arinda & Bombom, Terimakasih sudah sering membantu dan hadir saat di akhir masa kuliah saya.
13. Untuk Sahabat saya Syeha, Jeje, Zahra, Octa, Yurizal, Azisa, Shafira, Sabina, Aldilla, Abidul, Gilang, Aldo. yang selalu memberi dukungan mental dan semangat untuk menyelesaikan kuliah saya.
14. Untuk Sepupu saya, Aprodithe, Bintang, Iga, Rafa, Rafi, Steven, Fito, Mba Gadis dan Keponakan saya tercinta Mikayla Nirwasita yang turut membawa kebahagiaan dan hiburan dimasa saya membuat penelitian ini.
15. Untuk mas Redy staff jurusan Ilmu Komunikasi, terimakasih karena sudah sabar dan sangat membantu penulis untuk mengurus berkas-berkas.
16. Ilmu Komunikasi angkatan 2018, terimakasih karena kalian masa-masa kuliah penulis menjadi lebih berwarna, menjadi banyak kenangan yang akan penulis rindukan. Semoga kita semua akan sukses.

Bandar Lampung, 13 Mei 2024
Penulis,

Dinda Shafira

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Secara Teoritis	6
1.4.2. Secara praktis.....	6
1.5. Kerangka Berpikir	7
1.6. Hipotesis.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Teori Komunikasi Behaviorisme	13
2.3. <i>Love Language</i>	14
2.3.1. Pengertian <i>Love Language</i>	14
2.3.2. Dimensi <i>Love Language</i>	15
2.3.3. Faktor-Faktor Yang Membentuk dan Mempengaruhi <i>Love Language</i>	17
2.4. Orang Tua.....	17
2.4.1. Definisi Orang Tua	17
2.4.2. Tugas dan Peran Orang Tua.....	18
2.5. Perilaku Remaja	19
2.5.1. Ciri-ciri Umum Masa Remaja.....	19
2.5.2. Indikator Perilaku Remaja	20

2.5.3. Proses Perubahan Pada Remaja	21
2.5.4. Permasalahan Pada Remaja	21
2.6. Relasi Orang Tua dan Anak	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian.....	24
3.2. Definisi Konsep.....	24
3.3. Definisi Operasional.....	25
3.4. Jenis Data	27
3.1.1. Data primer	27
3.1.2. Data sekunder	27
3.5. Variabel Penelitian	27
3.5.1. Variabel Bebas (Independen).....	27
3.6. Teknik Pengumpulan Data	28
3.7. Teknik Pemberian Skor	29
3.8. Populasi dan Sampel	29
2.8.1. Populasi.....	29
3.8.2. Sampel	29
3.9. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	30
3.9.1. Uji Validitas.....	30
3.9.2. Uji Reliabilitas	31
3.10. Teknik Analisa Data.....	32
3.10.1. Uji Normalitas.....	32
3.10.2. Uji Linieritas	33
3.11. Uji Hipotesis.....	33
3.11.1. Uji Koefisien Regresi Sederhana	33
3.11.2. Analisis regresi linier sederhana	34
3.11.3. Uji Koefisien Determinasi.....	34
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	
4.1. Uji Instrumen Penelitian.....	36
4.1.1. Uji Validitas.....	36
4.1.2. Uji Reliabilitas	38
4.2. Karakteristik Responden	39

4.2.1.	Deskripsi Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	39
4.3.2.	Deskripsi Data Responden Berdasarkan Kelas.....	39
4.3.	Hasil Penelitian	40
4.3.1.	Deskripsi Variabel X (<i>Love Language</i> (Bahasa Cinta) Orang Tua) 40	
4.3.2.	Deskripsi Variabel Y (Perilaku Remaja)	57
4.3.3.	Persentase Kumulatif Pernyataan	66
4.3.4.	Persentase Skala Likert Dimensi	69
4.4.	Uji Normalitas	70
4.5.	Uji Hipotesis.....	71
4.5.1.	Uji Regresi Linier Sederhana.....	71
4.5.2.	Uji Parsial (Uji T)	72
4.5.3.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	73
4.6.	Pembahasan	73
4.6.1.	Pengaruh <i>Love Language</i> (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y)	73
4.6.2.	Hubungan Penelitian dengan Teori Komunikasi Behaviorisme.....	76
V. PENUTUP		
5.1.	Kesimpulan.....	79
5.2.	Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Definisi Operasional	24
Tabel 3.2 Skala Model Likert.....	28
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas.....	34
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	35
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas	36
Tabel 4.4 Pernyataan nomor 1	36
Tabel 4.5 Pernyataan nomor 2	38
Tabel 4.6 Pernyataan nomor 3	38
Tabel 4.7 Pernyataan nomor 4	311
Tabel 4.8 Pernyataan nomor 5	311
Tabel 4.9 Rekapitulasi Jawaban Dimensi <i>Physical Touch</i> (sentuhan fisik)	40
Tabel 4.10 Pernyataan nomor 6	41
Tabel 4.11 Pernyataan nomor 7	41
Tabel 4.12 Pernyataan nomor 8	42
Tabel 4.13 Pernyataan nomor 9	42
Tabel 4.14 Pernyataan nomor 10	43
Tabel 4.15 Pernyataan nomor Rekapitulasi Jawaban Dimensi <i>Word Affirmation</i> (Kata-kata)	43
Tabel 4.16 Pernyataan nomor 11.....	44
Tabel 4.17 Pernyataan nomor 12	45
Tabel 4.18 Pernyataan nomor 13	45
Tabel 4.19 Pernyataan nomor 14	46
Tabel 4.20 Pernyataan nomor 15	46

Tabel 4.21 Rekapitulasi Jawaban Dimensi <i>Quality time</i> (waktu yang berkualitas)	47
Tabel 4.22 Pernyataan nomor 16	47
Tabel 4.23 Pernyataan nomor 17	48
Tabel 4.24 Pernyataan nomor 18	48
Tabel 4.25 Pernyataan nomor 19	411
Tabel 4.26 Pernyataan nomor 20	411
Tabel 4.27 Rekapitulasi Jawaban Dimensi <i>Giving gifts</i>	50
Tabel 4.28 Pernyataan nomor 21	51
Tabel 4.29 Pernyataan nomor 22	51
Tabel 4.30 Pernyataan nomor 23	52
Tabel 4.31 Pernyataan nomor 24	52
Tabel 4.32 Pernyataan nomor 25	53
Tabel 4.33 Rekapitulasi Jawaban Dimensi <i>Acts of service</i> (pelayanan)	53
Tabel 4.34 Pernyataan nomor 1	54
Tabel 4.35 Pernyataan nomor 2	54
Tabel 4.36 Pernyataan nomor 3	55
Tabel 4.37 Pernyataan nomor 4	55
Tabel 4.38 Pernyataan nomor 5	56
Tabel 4.39 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Pengetahuan	56
Tabel 4.40 Pernyataan nomor 6	57
Tabel 4.41 Pernyataan nomor 7	58
Tabel 4.42 Pernyataan nomor 8	58
Tabel 4.43 Pernyataan nomor 9	511
Tabel 4.44 Pernyataan nomor 10	511
Tabel 4.45 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Sikap	60
Tabel 4.46 Pernyataan nomor 11.....	60
Tabel 4.47 Pernyataan nomor 12	61
Tabel 4.48 Pernyataan nomor 13	61
Tabel 4.49 Pernyataan nomor 14	62
Tabel 4.50 Pernyataan nomor 15	62
Tabel 4.51 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Tindakan	63

Tabel 4.52 Kriteria Kesimpulan Persentase Nilai Setiap Pertanyaan	64
Tabel 4.53 Kategori Item Variabel X	64
Tabel 4.54 Kategori Item Variabel Y	65
Tabel 4.55 Skala Likert Dimensi	67
Tabel 4.56 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	68
Tabel 4.57 Hasil Uji Parsial (Uji T)	611
Tabel 4.58 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi <i>Love language</i>	15
Gambar 4.1 Plot Uji Normalitas	15

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Anak mengenal pendidikan yang pertama kalinya dalam keluarga. Segala sikap dan tingkah laku orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan langsung terhadap perilaku anak. Biasanya orang tua menginginkan anaknya berbuat baik dan tercapai cita-citanya. Mampu bergaul dengan masyarakat secara baik, tidak selalu bermasalah. Untuk maksud tersebut diperlukan kasih sayang orang tua sebaik-baiknya (Abdulah Idi dan Safarina, 2019).

Menurut penelitian Hyoscyamina (2021) peran orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh yang kuat dan langsung terhadap perilaku anak. Biasanya orang tua menginginkan anaknya untuk berbuat baik, tercapai cita-citanya, maupun bergaul dengan masyarakat secara baik, dan tidak selalu bermasalah maka dari itu diperlukan kasih sayang dari orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya bisa berkembang secara wajar, maka dari itu orang tua harus dapat membuat suasana rumah yang tenang, nyaman dan penuh cinta kasih sesama anggota keluarga. Tetapi jika anak itu tumbuh di keluarga yang selalu diwarnai perselisian dampaknya secara jelas akan berpengaruh negatif pada kepribadian anak karena iklim rumah tangga yang kacau seperti itu menghalanginya untuk mendapatkan belaian kasih sayang dari orang tua.

Love languages atau bahasa cinta merupakan cara yang digunakan oleh diri sendiri dan juga orang lain untuk dapat mengekspresikan cinta kepada siapapun yang ingin dituju baik, pasangan, teman bahkan keluarga (Chapman, 2004). *Love Languages* memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kualitas hubungan, *Love Languages* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki

pasangan yang mengekspresikan cinta dengan bahasa cinta yang sesuai dengan prefensinya dapat menciptakan kualitas hubungan yang lebih tinggi.

Dengan mengetahui bahasa cinta yang digunakan akan mempermudah memahami seseorang, serta dapat menyampaikan rasa kasih sayang dengan tepat sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pasangan. Menurut penelitian Surijah et al. (2018) bahasa cinta yang bersifat kontekstual dan induktif mampu memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami hal-hal yang membuat seseorang merasa dicintai. Penelitian Yusuf et al. (2022) juga menjelaskan manfaat dari penggunaan bahasa-bahasa cinta ini untuk mengekspresikan rasa kasih sayang.

Menurut Baharuddin (2019) *love language* mengekspresikan kasih sayang merupakan rasa aman dan ketenangan yang diberikan dari hubungan yang erat hal ini terjadi dalam proses dua arah. Proses dua arah maksudnya adalah dua-duanya berperan, baik orang tua maupun anak. Sering orang tua merasa telah memberikan kasih sayang tetapi anak merasaa belum disayangi oleh orang tuanya. Orang tua ingin memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, karena orang tua mengharapkan agar kecenderungan perilaku agersif anak tidak berlebihan, yang nantinya bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis dimasa remaja pada dasarnya merupakan kelanjutan, yang dapat diartikan penyempurnaan, proses pertumbuhan dan perkembangan dari proses sebelumnya. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh goncangan-goncangan, emosi remaja yang tidak setabil sehingga mengalami gangguan penyesuaian diri, merasa bingung cemas, dan pada akhirnya tidak mampu mengontrol perilakunya, lebih cenderung agresif dan emosional. Remaja adalah masa peralihan diri dan perkembangan psikologis anak menuju dewasa. Pada masa remaja umumnya terjadi berbagai macam perubahan, baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial (Yusuf, 2016).

Kasih sayang dari orang tua sangatlah penting dan berperan besar dalam kehidupan anak remaja. Bahkan kasih sayang dari orang tua sejatinya merupakan bentuk cinta dan perhatian yang paling mendalam yang diterima

oleh remaja. Cinta orang tua kepada anak mampu menciptakan rasa aman, membangun rasa percaya diri, dan membantu remaja merasa dicintai dan diterima. Itulah mengapa bagi sebagian remaja kasih sayang dari orang tua adalah segalanya. Remaja yang merasakan kurang perhatian orang tua cenderung mencari pengakuan atau perhatian dari lingkungan mereka. Dengan pemikirannya yang belum dewasa, bukan tidak mungkin bila anak remaja lebih mengutamakan keinginannya untuk diperhatikan ketimbang benar atau salah tindakannya. Bagi remaja, terkadang diperhatikan karena melakukan hal buruk sekalipun tak masalah daripada tidak diperhatikan sama sekali (Rukmini, 2019).

Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Remaja yang merasakan kurang perhatian orang tua cenderung mencari pengakuan atau perhatian dari lingkungan mereka. Dengan pemikirannya yang belum dewasa, bukan tidak mungkin bila anak remaja lebih mengutamakan keinginannya untuk diperhatikan ketimbang benar atau salah tindakannya. Bagi remaja, terkadang, diperhatikan karena melakukan hal buruk sekalipun tak masalah daripada tidak diperhatikan sama sekali. Remaja yang kekurangan kasih sayang dari orang tua mencari perhatian dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan orang asing. Berawal dari kebutuhan untuk diperhatikan saja, eskalasinya bisa berupa perilaku (Asasti, 2021).

Ciciria (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa setiap pelajar yang masuk pada masa remaja akan menghadapi berbagai masalah diantaranya yaitu pencarian identitas diri. Hal ini tidak akan mudah dilewati oleh setiap anak, karena terdapat banyak faktor yang akan mempengaruhinya antara lain keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan lain-lain. Dan pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik yang dapat mengganggu ketentraman umum. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat

diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Masa remaja merupakan masa yang paling rawan terjadi penyimpangan dalam kehidupannya baik dalam segi individu pribadi maupun sosial.

Remaja yang kekurangan kasih sayang dari orang tua mencari perhatian dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan orang asing. Berawal dari kebutuhan untuk diperhatikan saja, eskalasinya bisa berupa perilaku-perilaku negatif yang sering dilabeli sebagai kenakalan remaja. Contoh dari kenakalan remaja antara lain penggunaan zat-zat terlarang, terlibat dalam tindakan kriminal, perilaku seks berisiko, dan masih banyak lagi. Terdapat beberapa kasus kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung yang dikutip dalam Rilis.id Lampung (2022) bahwa kenakalan remaja ala preman jalanan masih saja terjadi di Kota Bandar Lampung. Polisi menangkap remaja yang diduga hendak tawuran. Polisi saat itu melihat rombongan remaja yang membawa senjata tajam (sajam) dan batu. Beberapa saat sebelumnya, polisi juga mengamankan para remaja yang rata-rata masih pelajar dikarenakan hendak tawuran dengan membawa senjata tajam.

Selain itu, berdasarkan penjelasan Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Bandar Lampung Ahmad Apriliandi Passa yang dikutip dalam berita online Rmol Lampung (2023) Bandar Lampung, maraknya aksi tawuran di Kota Bandar Lampung melibatkan para remaja atau anak-anak. Aksi geng motor dan tawuran antar pelajar di Kota Bandar Lampung sangat meresahkan dan bahkan aksi mereka terbilang brutal dan kerap kali melukai dan memakan korban terutama salah sasaran menelan korban jiwa akibat aksi kebrutalan mereka dan kenakalan remaja kasus lain nya, dikutip berita dalam berita Tribun News (2022) munculnya video viral sepasang muda mudi berbuat asusila bernesraan di tempat umum tepatnya di sebuah halte di Jalan Kapten Tendean, Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

SMA Negeri 11 Bandar Lampung terletak di Jl. RE. Martadinata Km 4,5 Sukamaju Teluk Betung Barat Bandar Lampung. SMA Negeri 11 Bandar Lampung berada ditengah pemukiman padat penduduk, dan juga berada dalam

kawasan wisata pantai. Berdasarkan informasi yang dikutip dalam iNews Lampung.id (2018) sempat beredar video kekerasan siswi SMA di Bandar Lampung. Siswi tersebut merupakan pelajar di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Pihak sekolah serta aparat kepolisian dari Polresta Bandar Lampung akan segera menindaklanjuti kasus kekerasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, anak remaja saat ini kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan selalu merasa tidak aman, serta merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung.

Menurut hasil observasi pra survey yang penulis lakukan, perilaku para remaja di Kota Bandar Lampung yang sering dijumpai seperti kenakalan remaja, melakukan aksi kejahatan di masyarakat, sering melawan dengan orang tua, memiliki pergaulan yang buruk, memiliki emosi yang tidak stabil, bahkan memiliki permasalahan di bidang akademis. Sehingga anak remaja untuk mengurangi beberapa tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agersif. Berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan para remaja dapat diketahui bahwa orangtua cenderung menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan sehari-hari. Serta para orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan para remaja kekurangan perhatian dan kasih sayang dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak remaja. Dalam hal ini tentunya peran orang tua menjadi hal penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Selaras dengan teori komunikasi behaviorisme dimana semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). *Stimulus* yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yakni dalam bentuk *love language* (bahasa cinta)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pentingnya untuk dilakukan penelitian ini. Penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Love Language* (Bahasa Cinta) Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1. Secara Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan pengetahuan mahasiswa dalam pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi orang tua dan anak remaja.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi yang dijadikan masukan-masukan dalam mengambil keputusan atau kebijakan tertentu yang berhubungan dengan pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja.

2. Memberikan deskripsi tentang pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja.

1.5.Kerangka Berpikir

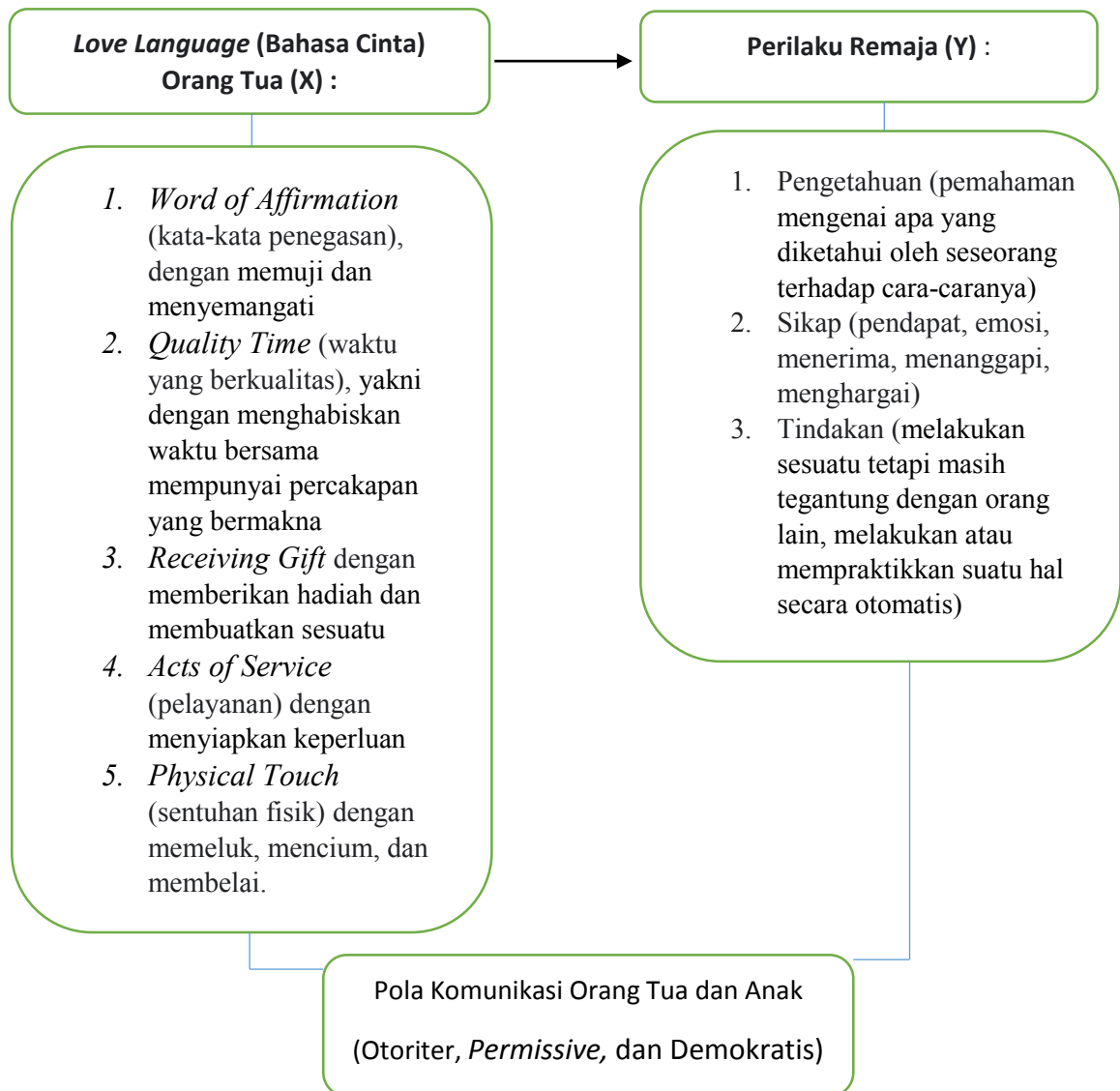
Love languages atau bahasa cinta merupakan cara yang digunakan oleh diri sendiri dan juga orang lain untuk dapat mengekspresikan cinta kepada siapapun yang ingin dituju baik, pasangan,teman bahkan keluarga (Chapman, 2004). *Love Languages* memainkan peran yang signifikan dalam menjaga kualitas hubungan, *Love Languages* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pasangan yang mengekspresikan cinta dengan bahasa cinta yang sesuai dengan prefensi nya dapat menciptakan kualitas hubungan yang lebih tinggi. *Love Language* ini dibagi dalam 5 dimensi oleh Gary Chapman. Berikut ini 5 dimensi bahasa cinta menurut Gary Chapman yaitu kata-kata afirmasi (*Word of Affirmation*) yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan, kualitas waktu (*Quality Time*) yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu dengan pasangannya, menerima hadiah (*Receiving Gift*) yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan, perlakuan melayani (*Acts of Service*), dan sentuhan fisik (*Physical Touch*).

Love languange dapat menjadikan hubungan menjadi harmonis. Keharmonisan keluarga dapat diukur dengan komunikasi. Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya prilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orangtua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.

Pola komunikasi orang tua dan anak dibagi menjadi tiga yaitu (Morrisan & Wardhany, 2019) yaitu otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Yang kedua adalah *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Dan yang ketiga adalah demokratis, ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Keluarga menjadi tempat seorang individu memulai berinteraksi dan menerima pendidikan. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan anak. Anak akan mendapatkan pengasuhan dan pendidikan sesuai karakteristik orang tua di dalam keluarga. Semua perilaku anak akan disesuaikan dengan aturan yang didapat dalam keluarga. Semua tindakan anak tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga (Jamarah, 2020).

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka kerangka teori dalam penelitian ini sebagai berikut :



1.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2021). Berdasarkan kajian pustaka, kajian peneliti yang relevan dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

H_1 : Terdapat besar pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jihan Safitri dan Bachtiar Safrudin/2020	Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Remaja dengan Kenakalan Remaja Melalui Tinjauan Systematic Review	Hasil jurnal ini menunjukkan populasi yang digunakan dalam jurnal ini adalah siswa SMA yakni 10 jurnal (66.6%), mayoritas kelompok anak usia 15-18 tahun. Sedangkan penggunaan sampel yang digunakan ≥ 100 sampel sebanyak 7 jurnal (46.6%) dan berbagai variasi teknik (total sampling, cluster sampling, stratified simple random, dan purposive sampling) sebanyak 8 artikel (53.3%). Hasil review dari jurnal ini menunjukkan 90% komunikasi orangtua dan anak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja.
2	Savitri Suryandari/2022	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kenakalan Remaja	Pola asuh atau gaya pengasuhan dari orang tua sangat menentukan bagaimana remaja berperilaku dan bersikap dalam kehidupannya. Beberapa faktor yang diprediksi menyebabkan kriminalitas pada remaja adalah pola asuh permisif dan otoriter, dimana terjadi pengasuhan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			yang buruk dan kenegatifan emosional seperti adanya permusuhan, penolakan, lemahnya pengawasan, disiplin yang tidak konsisten, ikatan orang tua-anak yang lemah, dan pengabaian hak dan keselamatan anak
3	Dwi Agustian Faruk Ibrahim dan Endang Margianti/2023	Pengaruh Peran Orang Tua dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review	Hasil Penelitian menunjukkan hasil penelitian analisis yang diperoleh dari 7 jurnal penelitian terdapat kesenjangan antara fakta dan teori menunjukan bahwa adanya hubungan peran orang tua dengan angka kejadian penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja rata-rata hasil uji statistic dengan nilai 0,001 ($p\text{-value} = < 0,05$). Kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian dari 7 artikel dengan metode literature review ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan angka kejadian penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, Peranan orang tua dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah sebagai pengawas dan motivator bagi anak dengan memberikan pendidikan bernilai moral dan spiritual, sehingga remaja akan tumbuh menjadi anak yang memiliki pertahanan diri dari pengaruh lingkungan yang negatif.
4	Syahrul Faizin/2022	Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik dan Berkelanjutan di Indonesia : Suatu Tinjauan Literatur	Studi ini menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan Kepribadian terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya
5	Ahmad Rizal Hidayat dan Dwi Rahma/2021	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : Literature Review	Hasil kesimpulan peneliti menganalisis bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Jadi, dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Peneliti juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perilaku kekerasan

2.2. Teori Komunikasi Behaviorisme

Menurut Thorndike (Sugihartono dkk, 2007:91) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Teori ini menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku. Menurut teori ini, semua bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil belajar melalui proses perkuatan. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Perkembangan manusia dapat dikendalikan kearah tertentu sebagaimana ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.

Menurut penganut aliran ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu. Salah satu penganut Watson yang sangat besar masukannya untuk perkembangan *behaviorisme* adalah B.F. Skinner. Aliran ini memandang

manusia seperti mesin yang dapat dikendalikan perilakunya lewat suatu pengkondisian. Ini menganggap manusia yang memberikan respon positif yang berasal dari luar. Dalam aliran ini manusia dianggap tidak memiliki sikap diri sendiri. Jadi menurut Behaviorisme manusia dianggap memberikan respons secara pasif terhadap stimulus-stimulus dari luar. Kepribadian manusia sebagai suatu sistem yang bertindak laku menurut cara yang sesuai peraturannya dan menganggap manusia tidak memiliki sikap diri sendiri.

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson dalam (Littlejohn, 2009), pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi tidak penting. Semua itu penting, Akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi.

Terdapat tiga ciri penting dalam teori behaviorisme ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teori ini menekankan pada munculnya berbagai respons melalui pengkondisian sebagai bagian dari perilaku.
2. Teori ini lebih berfokus pada perilaku yang dipelajari dibanding perilaku yang tidak dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori ini tidak setuju pada pandangan mengenai perilaku yang bersifat bawaan.
3. Teori ini berkaitan erat dengan perilaku binatang sebab Watson beranggapan bahwa tidak terdapat perbedaan alami di antara perilaku binatang dan manusia. Oleh karena itu, manusia dapat banyak mempelajari perilaku berdasarkan apa yang dilakukan binatang.

2.3. Love Language

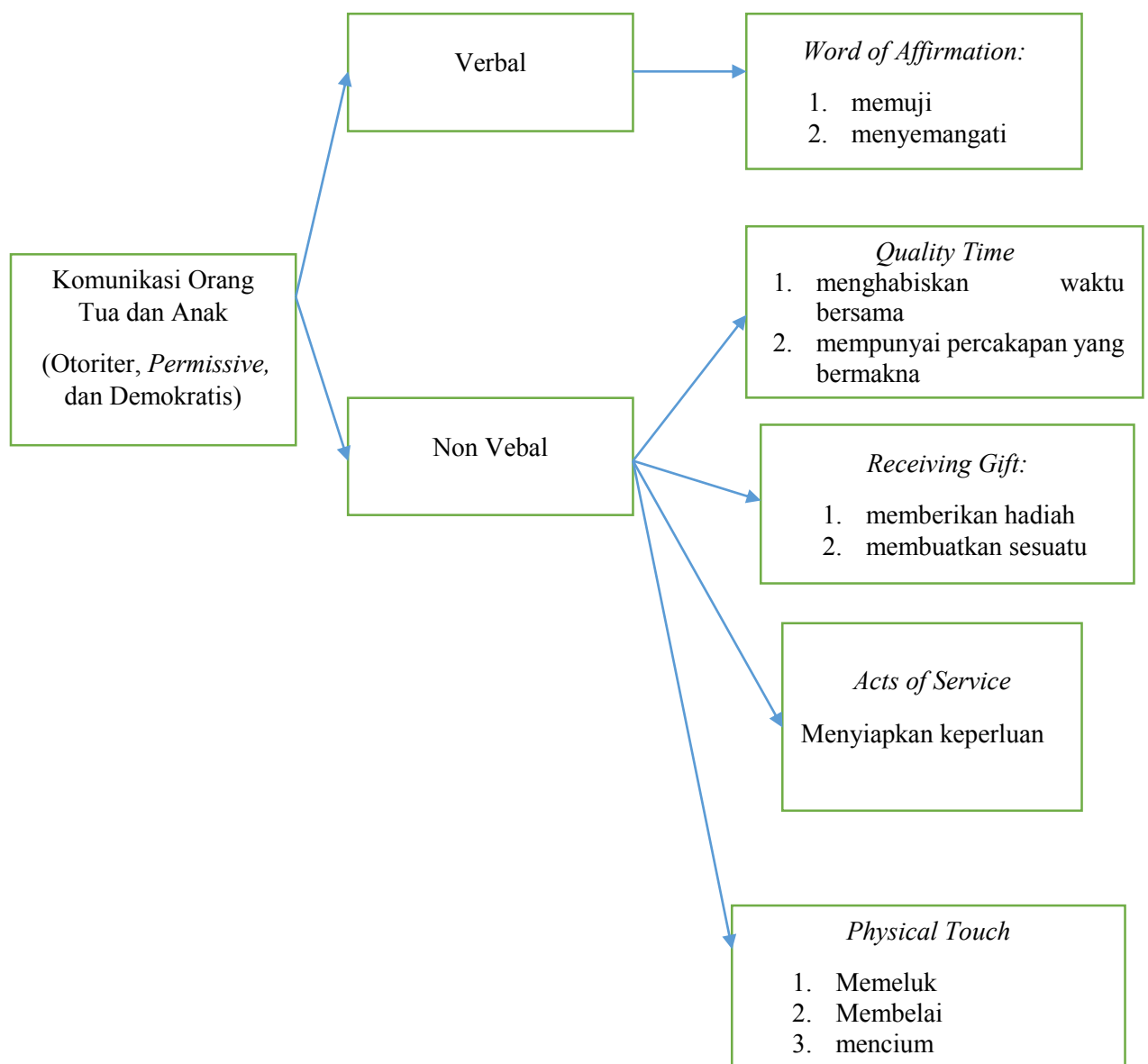
2.3.1. Pengertian Love Language

Love Language atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. *Love Language* sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Yusuf et al., 2022). Teori

bahasa cinta pertama kali dikenalkan oleh Dr. Gary Chapman lewat bukunya yang berjudul *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. *Love Language* adalah bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antar pasangan yang meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik dari kedua individu (Chapman, 2004).

2.3.2. Dimensi *Love Language*

Love Language ini dibagi dalam 5 dimensi oleh Gary Chapman. Berikut ini 5 dimensi bahasa cinta menurut Gary Chapman yaitu (Chapman, 2004).



Gambar 2.1 Dimensi *Love language*

1. Kata-Kata afirmasi (*Word of Affirmation*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan. Contoh yang paling terlihat adalah memuji dan menyemangati.

2. Kualitas waktu (*Quality Time*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu bersama, mempunyai percakapan yang bermakna atau melakukan kegiatan bersama. Contoh yang bisa dilihat adalah aktivitas-aktivitas seperti jalan berdua, makan berdua dan lain-lain

3. Menerima hadiah (*Receiving Gift*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan. Contohnya adalah membelikan makan, membelikan hadiah tanpa ada unsur sebab yang jelas, dan bisa membuatkan sesuatu seperti makanan atau pernak-pernik.

4. Perlakukan melayani (*Acts of Service*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk mempunyai seseorang yang bisa melakukan hal-hal seperti menyiapkan makanan.

5. Sentuhan fisik (*Physical Touch*)

Love Language yang ditandai dengan keinginan untuk disentuh, baik itu berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan membelai.

Setiap individu tentunya memiliki bahasa cinta yang utama, dalam hal ini Chapman (2004) menjelaskan cara mengukur bahasa cinta yang utama dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tertinggi dari masing-masing nilai *Love Language*. Dengan kata lain setiap individu mampu mengutarakan bahasa cinta yang dalam hal ini dapat dilihat dari intensitas *Love Language* yang digunakan oleh setiap individu. Chapman (2004) juga menambahkan beberapa dampak jika bahasa cinta tidak terpenuhi seperti mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian seperti minuman keras, rokok dan lain-lain.

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Membentuk dan Mempengaruhi *Love Language*

Love Language adalah bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik individu (Chapman, 2004). Chapman (2004) juga menambahkan bahwa *Love Language* merupakan perilaku kasih sayang, perilaku kasih sayang ini bisa dipengaruhi atau dibentuk oleh beberapa hal, diantaranya (Chapman, 2004):

1. *Event of life*

Menurut Chapman (2019) *Love Language* bisa dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan untuk menunjukan individu dikasihi, sebagai contoh peristiwa kehidupan adalah ada kejadian keluarga inti meninggal, namun yang ditinggalkan berbahasa cinta receiving gift tetapi pada saat peristiwa ini terjadi *physical touch* akan menjadi sangat berarti bagi individu yang ditinggalkan. Chapman (2019) juga menambahkan bahwa perubahan tersebut tidak mengubah bahasa cinta yang utama individu, hal ini hanya berpengaruh ketika ada kejadian-kejadian yang penting dalam kehidupan individu.

2. Kepribadian

Menurut Priebe (2020) dalam survei yang dilakukan terhadap 2500 responden didapat hasil bahwa tipe-tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* atau yang dikenal dengan MBTI ini menunjukan bahwa setiap tipe-tipe kepribadian yang ada, dalam hal ini tipe kepribadian dalam MBTI setiap tipe dalam kepribadian memiliki kecenderungan pendekatan dalam bahasa cinta.

2.4. Orang Tua

2.4.1. Definisi Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik,

mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mahmud, 2014). Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama (Dewi, 2012).

2.4.2. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai tugas dan peran masing-masing. Diantara tugas dan peran orang tua adalah sebagai berikut (Djamarah, 2014):

1. Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

2. Peranan Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak-anaknya dapat dikemukakan adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi

yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

2.5. Perilaku Remaja

Perilaku remaja merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang remaja dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Hetherington & Parke, 2019).

2.5.1. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Face remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-24 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Rumini & Sundari, 2011).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Yusuf, 2009).

2.5.2. Indikator Perilaku Remaja

Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga domain yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-caranya. Oleh sebab itu, untuk mengukur pengetahuan di atas adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung (wawancara) atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis atau angket, untuk mengetahui indikator pengetahuan “tingginya pengetahuan” responden

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Salah seorang ahli psikologi menyatakan, bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi (tertutup)

3. Tindakan atau praktik (*practice*)

Praktik atau tindakan adalah semua kegiatan atau aktivitas seseorang. Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran perilaku yang paling baik adalah secara langsung, yakni dengan cara (*observasi*), yaitu mengamati tindakan subjek. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subjek tentang apa yang telah dilakukan.

2.5.3. Proses Perubahan Pada Remaja

Sejak dalam kandungan hingga lahir, seorang individu tumbuh anak, remaja sampai dewasa. Hal itu berarti terjadi proses perubahan setiap individu. Aspek-aspek perubahan yang dialami oleh setiap individu meliputi fisik, kognitif, maupun psikososialnya. Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja (Yusuf, 2009).

2.5.4. Permasalahan Pada Remaja

Proses perkembangan perilaku dan pribadi di pengaruhi oleh tiga faktor dominan yaitu faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*) termasuk belajar dan latihan (*training and learning*). Ketiga faktor ini yang kemudian saling bervariasi menjadi hal yang menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian

menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan (Geldard, 2011).

2.6. Relasi Orang Tua dan Anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tuapada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Apalagi bila masalah ini berkaitan dengan pilihan antara mengurus anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah imbal dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Bila dukungan sanak keluarga sangat kurang, maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama (Dewi, 2012).

Relasi pasangan secara alamiah bergerak melalui tahap perkembangan, salah satu tahap melibatkan transisi ke dalam peran pengasuhan, dan bagi banyak orang hal ini dapat menjadi pengalaman yang membuat kewaahan. Problem ini membuat lebih buruk dalam masyarakat Barat dimana keluarga-keluarga secara umum harus pindah ke tempat yang jauh dari tempat tinggal orang tua agar dapat memperoleh pekerjaan. Akibatnya banyak orang tua yang tidak mempunyai dukungan dari keluarga luas saat mereka sedang membesarkan anak-anaknya. Selain itu, secara umum ada kekurangan pendidikan yang memadai bagi remaja dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan pengasuhan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana para orang tua baru mempelajari keterampilan mengasuh. Bagi banyak orang, itu adalah kasus belajar melalui *trail and error*, dan hal ini secara emosional merugikan bagi kedua orang tua secara individual, bagi relasi mereka, dan bagi kesejahteraan anak-anak mereka (Mulyanti et al., 2021).

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi pada perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang

tua-anak. Salah satu ciri yang menonjol pada remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi seiring mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua (Mahmud, 2014).

Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak lagi di pandang sebagai otoritas yang serba tahu. Secara optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orang tua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orang tua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan. Sebagian dari proses pencapaian otonomi psikologis ini mengharuskan anak remaja untuk meninjau kembali gambaran tentang orang tua dan mengembangkan ide-ide pribadi (Yusuf, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial maupun emosional anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik (Dagun, 2018).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) melalui penggunaan prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lainnya (Sugiyono, 2019a). Metode kuantitatif fokus pada gejala yang memiliki karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia yang disebut variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan antara variabel dianalisis menggunakan teori objektif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya atau kejelasan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatif. Dimana jenis penelitian ini menjelaskan pengaruh antar variabel-variabel penelitian (*causes-effect*) serta kemudian menguji hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya (Bungin, 2005:38). Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan September-Oktober 2023. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

3.2. Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti (Sugiyono, 2019a). Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

- a. *Love Language* atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. *Love Language* sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Yusuf, Iqlima and Eureka, 2022). Teori bahasa cinta pertama kali dikenalkan oleh Dr. Gary Chapman lewat bukunya yang berjudul *The Five Love Languages: How to*

Express Heartfelt Commitment to Your Mate. Love Language adalah bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antar pasangan yang meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik dari kedua individu (Chapman, 2004).

- b. Perilaku remaja merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang remaja dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Hetherington and Parke, 2019).

3.3. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman penafsiran terhadap judul proposal skripsi maka perlu penulis menjelaskan tentang definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
<i>Love Language</i> (X)	<i>Love Language</i> atau bahasa cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lain. <i>Love Language</i> sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun	1. <i>physical touch</i> (sentuhan fisik) dengan memeluk, mencium, dan membelai. 2. <i>words of affirmation</i> (kata-kata penegasan), dengan	Skala likert

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran
	hubungan (Syamsiyah, 2022).	memuji dan menyemangati 3. <i>quality time</i> (waktu yang berkualitas), yakni dengan menghabiskan waktu bersama mempunyai percakapan yang bermakna 4. <i>giving gifts</i> dengan memberikan hadiah dan membuatkan sesuatu 5. <i>acts of service</i> (pelayanan) dengan menyiapkan keperluan	
Perilaku remaja (Y)	Perilaku remaja adalah suatu kegiatan atau aktifitas remaja yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2012).	1. Pengetahuan (pemahaman mengenai apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-caranya) 2. Sikap (pendapat, emosi, menerima, menanggapi, menghargai) 3. Tindakan (melakukan sesuatu tetapi masih tergantung dengan orang lain, melakukan atau mempraktikkan suatu hal secara otomatis)	Skala likert

3.4. Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

3.1.1. Data primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok (Abdurahman, 2003). Sumber data primer didapatkan penulis dari angket responden yaitu para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

3.1.2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter (Narbuko, 2013).

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Jannah, 2016).

3.5.1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sandu Siyoto, 2015). Variabel bebasnya adalah variabel tersebut berdiri sendiri dan dianggap mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Love Language* (X).

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Indriantoro and Supomo, 2010). Variabel terikat adalah apa yang sedang diukur dalam percobaan. Ini adalah perubahan sebagai hasil dari perubahan pada variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku remaja (Y).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara yaitu :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Jannah, 2016). Observasi dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.
2. Kuesioner adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Hadi, 2009). Kuesioner ditujukan kepada responden penelitian yaitu para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*.
3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan untuk menunjang teknik observasi selain teknik wawancara yaitu dokumentasi (sumber data sekunder). Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Abdurahman, 2003)

3.7. Teknik Pemberian Skor

Menurut Sugiyono (2017), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* mempunyai gradasi jawaban dari sangat positif sampai dengan negatif, yang biasanya dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju.

Tabel 3.2

Skala Model Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Sumber: Sugiyono (2017)

3.8. Populasi dan Sampel

2.8.1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi, itu dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya. (Rahmat, 2004). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

3.8.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria

tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Anak remaja yang kurang komunikasi dengan orang tua.
2. Anak remaja yang memiliki orang tua dengan pola komunikasi otoriter dan *permissive*.
3. Anak remaja yang sering mengalami konflik dengan lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi yaitu jumlah total konsumen

e : Margins Error

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 562 orang. Sehingga, jumlah yang diambil sebagai sampel adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{562}{1 + (562)(0,05)^2} \\ &= 233,67 \\ &= 234 \end{aligned}$$

Maka didapat jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 234 orang.

3.9. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

3.9.1. Uji Validitas

Validitas adalah keadaan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut sebagai alat pengukur

keberhasilan peserta didik dengan secara tepat, benar, sah atau absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu (Firdaos, 2016).

Kriteria pengujian validitas menggunakan product moment, sebagai berikut menurut (Sugiyono, 2020) :

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada 30 orang responden. Penulis akan menggunakan komputerisasi SPSS 22 for windows dengan teknik uji rumus product moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N((\sum x^2) - (\sum x)^2))((\sum y^2) - (\sum y)^2))]}$$

Keterangan :

- R_{xy} : Koefisien validitas item yang dicari
- X : Skor responden untuk tipe item
- Y : Total skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y
- N : Jumlah Subjek.

Pernyataan dikatakan valid jika nilainya signifikan $> 0,05$ atau 5%. Jika nilai signifikannya $< 0,05$ atau 5%, dikatakan bahwa butir pertanyaannya tidak valid (Firdaos, 2016)

3.9.2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, instrumen yang baik juga harus memiliki syarat konsistensi, atau keajegan, atau yang biasa dikenal dengan reliabilitas. Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi)

skor yang diperoleh subjek yang diukur berulang dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Firdaos, 2016). Adapun rumus yang digunakan adalah rumus alpha Cronbach yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien Reliabilitas test

N : Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

$\sum Si^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap butir item

St^2 : Varians skor total

Kriteria dasar untuk pengambilan keputusan. Jika r hitung $>$ r tabel, maka pernyataan atau instrumen atau dinyatakan reliabel. Jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dinyatakan reliabel (Sudijono, 2011)

3.10. Teknik Analisa Data

3.10.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi.

Cara lain untuk mendeteksi masalah normalitas data juga dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang terlihat dari residual. Uji statistika Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang dengan distribusi normal. Dikatakan normal jika nilai residual yang dihasilkan adalah diatas nilai signifikansi, nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 (Ghozali, 2013).

3.10.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Namun ada teori lain juga yang mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05. (Priyatno, 2018)

3.11. Uji Hipotesis

3.11.1. Uji Koefisien Regresi Sederhana

Uji statistik regresi linier sederhana digunakan untuk menguji makna hubungan antara dua variabel melalui koefisien regresi. Untuk regresi linier sederhana, uji statistik dengan uji t. Uji statistik t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

Ada dua hipotesis yang diajukan oleh setiap peneliti yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dan didalam melakukan uji t ini seorang peneliti harus menentukan apakah menggunakan uji satu sisi atau uji dua sisi. Hipotesis satu sisi dipilih jika mempunyai dasar teori atau dugaan yang kuat hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya uji dua sisi dipilih peneliti jika peneliti tidak mempunyai landasan teori atau dugaan awal yang kuat (Widarjono, 2018). Langkah-langkah selanjutnya yang diambil dalam pengujian adalah untuk menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif

(Ha) dengan tingkat nyata (α) yang biasa digunakan adalah 5% atau 0,05, kemudian, menggunakan SPSS versi 22 untuk Windows:

Ha diterima : jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$

Ho ditolak : jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Jadi perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

3.11.2. Analisis regresi linier sederhana

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana berperan dalam penelitian ini, analisis regresi linier sederhana berperan untuk menganalisis hubungan linier antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) (Priyatno, 2018). Maka dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Rumus untuk regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + b(X)$$

Keterangan :

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

3.11.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase total variasi variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X) di dalam regresi. (Koster, 2001, p. 67) Adapun pengujian pada uji koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan *SPSS versi 22 For Windows*. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap indeks korelasi R_{xy} “r” Product Moment, kriteria koefisien korelasi ditentukan sebagai berikut:

0,00 – 0,20	= Korelasi rendah sekali, bahkan dianggap tidak ada.
0,20 – 0,40	= Korelasi rendah tapi ada.
0,41 – 0,60	= Korelasi sedang.
0,61 – 0,80	= Korelasi Tinggi.
0,81 – 0,100	= Korelasi tinggi sekali.(Widarjono, 2018)

dan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

Seorang Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak-anaknya dapat dikemukakan adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Djamarah, 2014).

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Apalagi bila masalah ini berkaitan dengan pilihan antara mengurus anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah imbal dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Bila dukungan sanak keluarga sangat kurang, maka keterlibatan dan dukungan suami menjadi andalan utama (Dewi, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa anak yang jarang bahkan tidak pernah mendapatkan *physical touch* atau sentuhan fisik dari orang tuanya cenderung kesusahan untuk mengungkapkan perasaan dan bercerita keadaan dalam hidupnya bahkan canggung untuk meminta pelukan maupun jika orang tuanya tiba-tiba memeluk dan mencium.

Anak Remaja yang jarang mendapatkan *Quality Time* dari orang tua dalam waktu fase remaja cenderung merasa menjadi individual yang kurang suka berkumpul dan menghabiskan banyak waktu bersama orang tuanya dan dirumah pun banyak melakukan kegiatan masing masing dikamar. Apalagi pada fase remaja yang tidak biasa diberikan quality time dari keluarganya lebih nyaman bermain dengan kawan dari pada orang tua.

Anak Remaja yang jarang mendapatkan hadiah dari orang tuanya cenderung merasa apa yang ia inginkan harus ia raih walaupun dengan menabung duit jajan nya sendiri atau mendapatkan uang tambahan lebih dengan kerja sehingga kadang tidak fokus belajar dan lupa tugas mereka belajar, sedikit merasa bahwa orang tua tidak benar benar memenuhi apa yang ia mau tanpa memikirkan perlu atau tidak.

Anak Remaja yang kurang mendapatkan kasi *Act Of Service* (Pelayanan) cenderung sulit juga membantu pekerjaan rumah, susah untuk berkata minta tolong jika merasa dikeadaan sulit kepada orang tuanya biasanya lebih senang menyelesaikan nya sendiri atau meminta pertolongan teman dekatnya daripada minta tolong ke orang tuanya sendiri.

Anak Remaja yang kurang mendapatkan Word Affirmation dari orang tuanya namun suka mendapatkan apresiasi dan pujian cenderung membutuhkan pengakuan dari orang lain dan melakukan apapun tidak benar benar ia inginkan dan melakukan karena merasa senang namun hanya karena “Pujian” yang ia inginkan dari orang lain, bentuk apresiasi yang ia tidak dapatkan dirumah.

Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

4.6.2. Hubungan Penelitian dengan Teori Komunikasi Behaviorisme

Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (*stimulus*). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Watson juga dengan tegas menolak pengaruh naluri (*instinct*) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus – respons. Jika biasanya komunikasi langsung dilakukan dengan kata perintah, pernyataan larangan, instruksi,

pernyataan izin, atau saran, komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan, petunjuk, atau perasaan. Beberapa orang justru cenderung lebih sering menggunakan bentuk komunikasi tidak langsung.

Dalam penelitian ini, komunikasi diuraikan dalam bahasa cinta orang tua kepada anak. Komunikasi cenderung digambarkan dengan petunjuk atau perasaan. Seperti *Word of Affirmation*, *Quality Time*, *Receiving Gift*, *Acts of Service*, dan *Physical Touch*. Menurut penganut aliran ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu. Seorang anak yang tumbuh dengan *Love language* (bahasa cinta) yang cukup dari orang tuanya akan mendapatkan rasa aman dan menumbuhkan rasa percaya diri pada seorang anak. *Love language* (bahasa cinta) dapat membantu anak membangun interaksi sosial yang baik. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kedekatan yang aman dengan figur dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada orang tua juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya.

Menurut Watson dalam (Littlejohn, 2009), pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dalam hal ini orangtua yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal. Sehingga menurut Behaviorisme manusia dianggap memberikan respons secara pasif terhadap stimulus-stimulus dari luar. Bahasa cinta yang diberikan oleh orang tua akan memberikan respons terhadap seorang anak berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Dimana dalam hal ini kedudukan keluarga sebagai salah satu ruang lingkup pembangunan karakter bangsa, mempunyai peran yang penting dalam pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Posisi keluarga sebagai awal pembentukan kepribadian anak yang berkarakter. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap orang tua, terutama ibu terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal

pula. *Love language* (Bahasa Cinta) yang diberikan orang tua kepada anak akan secara tidak langsung akan membentuk sikap dan tindakan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Chapman (2004) juga menambahkan beberapa dampak jika bahasa cinta tidak terpenuhi seperti mudah marah, lebih suka menyendiri dan mulai mencari aktivitas-aktivitas negatif untuk mencari perhatian seperti minuman keras, rokok dan lain-lain. Hal ini selaras dengan teori komunikasi behaviorisme yang menekankan proses belajar serta peranan lingkungan yang merupakan kondisi langsung belajar dalam menjelaskan tingkah laku.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap perilaku anak remaja di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

1. Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05, sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh t_{tabel} sebesar 1,651. Uji hipotesis *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) terhadap Perilaku Remaja (Y) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh $t_{\text{hitung}} 2,091 > t_{\text{tabel}} 1,651$ dengan tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar $0,0276 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) secara berpengaruh terhadap Perilaku Remaja (Y).
2. Berdasarkan besaran nilai *koefisien* determinasi (R^2) sebesar 0,891. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Love Language* (Bahasa Cinta) Orangtua (X) berpengaruh sebesar 89,10% terhadap Perilaku Remaja (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Kualitas hubungan jauh lebih penting dibandingkan dengan kuantitas atau lamanya waktu yang dihabiskan orangtua bersama anak. Orangtua yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kedekatan yang aman dengan figur dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada orang tua juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya. *Word of affirmation* dan *Receiving gifts* menjadi indikator

paling kuat dalam penyampaian *love language* (bahasa cinta) orang tua terhadap anak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan pada pihak yang bersangkutan, yaitu

1. Kepada orangtua hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak dengan menggunakan *Love Language* (Bahasa Cinta) yakni *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan kata-kata penghiburan, persetujuan dan penghargaan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan menghabiskan waktu bersama, mempunyai percakapan yang bermakna atau melakukan kegiatan bersama. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk menerima hadiah terlepas dari nominal atau buatan tangan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk mempunyai seseorang yang bisa melakukan hal-hal seperti menyiapkan makanan. *Love Language* yang ditandai dengan keinginan untuk disentuh, baik itu berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan membelai. Setiap remaja tentunya membutuhkan bahasa cinta dari orang tua.
2. Bagi remaja hendaknya lebih sering berkomunikasi dengan orang tua supaya dapat memperkuat hubungan keluarga sekaligus memberikan dampak psikologis yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Asrizal. *Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Cangara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Chapman. *The Five Love Languages : How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Firdaos, Rijal. *Desain Instrumen Pengukur Afektif*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2016.
- Gaffar, Fakry. *Komunikasi Organisasi Teori Dan Proses*. Bandung: IKIP Bandung, 2018.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Hasan, Basri. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hetherington, and Parke. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Indriantoro, Nur, and Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rieneka Cipta, 2010.
- Jannah, Bambang Prasetyo dan lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Joseph DeVito. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2018.
- Koster, Boediono Wayan. *Teori Dan Aplikasi Statistika Dan Probabilitas*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Lama, Nina. *Teknologi Komunikasi Dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Liliweri, Allo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Morrisan, and Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Najoan, Hardsen Julsy Imanuel. "Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Acta Diurna* 14, no. 1 (2020). Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Papalia. *Human Development: Psikologi Perkembangan Edisi Ke-9*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018.
- Priyatno, Duwi. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2018.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2007.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sarlito, Sarwono Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung, 2018.
- Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Surijah, Edwin Adrianta, Kadek Devi Aryawati Putri, Dermawan Waruwu, and Nyoman Trisna Aryanata. “Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta.” *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 10, no. 2 (2018).
- Swarni. “The Relationship between Dimensions of Love, Personality, and Relationship Length.” *Archives of Sexual Behavior* 39, no. 5 (2018).
- Widarjono, Agus. *Analisis Regresi Dengan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018.
- Yusuf, Kurniawaty Iqlima, and Hersjee Britney Atalya Eureka. “Love Language Dalam Hubungan Persahabatan Remaja.” *Jurnal Konvergensi* 3, no. 1 (2022).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2009.